

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perilaku boros (konsumtif) merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan remaja terutama kalangan mahasiswa. Konsumtif merupakan perilaku dimana timbulnya keinginan untuk membeli barang barang yang kurang diperlukan untuk memenuhi kepuasan pribadi. Pada kenyataannya banyak kegiatan belanja sehari-hari yang tidak didasari oleh pertimbangan yang matang. Kegiatan belanja sebagai salah satu bentuk konsumsi, saat ini telah mengalami pergesaran fungsi. Dulu berbelanja hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi saat ini belanja juga sudah menjadi gaya hidup, sehingga belanja tidak hanya untuk membeli kebutuhan pokok yang diperlukan, namun belanja dapat pula menunjukkan status sosial seseorang. misalnya saat hasrat untuk membeli terasa begitu kuat sehingga menjadi pemicu timbulnya perilaku konsumtif. Tingkah laku belanja yang spesifik ini merupakan fenomena perilaku konsumen yang keberadaannya tidak pernah surut,

melibatkan pembelian berbagai produk dan muncul dalam berbagai situasi serta kebudayaan. Pelaku utama gaya hidup konsumtif adalah kelompok usia remaja. Hal tersebut terkait dengan karakteristik remaja yang mudah terbujuk dengan hal-hal yang menyenangkan, ikut-ikutan teman, dan cenderung boros dalam menggunakan uang. Sifat-sifat remaja ini yang dimanfaatkan oleh para produsen untuk memasarkan barang hasil produksinya sehingga mereka dapat dengan mudah menjual dan mendapatkan hasil dari barang produksinya. Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup mahasiswa. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat. Mulai dari pola bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti meminjam uang kepada teman nya. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika. Dampak secara

psikologis, individu akan merasa rendah diri apabila ia tidak bisa membeli apa yang diinginkannya. Sedangkan secara sosial, ia akan terus mengikuti atribut yang banyak digemari tanpa mau menjadi diri sendiri. Karena ingin selalu membeli apa yang diinginkannya tanpa peduli dengan banyaknya uang yang harus dikeluarkan, mereka akan terus meminta kepada orang tua bagaimanapun caranya tanpa peduli etika lagi. Dengan begitu, mereka akan memandang orang tua mereka sebagai mesin uang yang akan memberi mereka uang setiap mereka minta. Gejala ini menunjukkan adanya kebutuhan pada remaja untuk memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku dirinya terhadap kelompok dimana remaja berada, , dengan menggunakan ragam strategi dan teknik, salah satunya adalah teknik *Self-Management* (pengelolaan diri) setiap individu berbeda dalam memilih jenis informasi yang digunakan untuk konsep dirinya. Maka dari itu diperluka teknik *Self-Management* untuk mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi.

Pada umumnya mahasiswa digolongkan ke dalam kelompok masa remaja akhir yang berada pada rentang usia 18 sampai 22 tahun dan menuju dewasa. Masa remaja adalah masa pembentukan identitas. Remaja merasakan pertentangan antar sikap, nilai, ideologi, dan gaya hidup. Selain itu remaja juga tidak punya tempat berpijak yang bisa memberinya rasa aman, kecuali hubungan dengan dengan teman-temannya.¹ Mahasiswa seharusnya belajar dan menjadi insan yang menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi. Selain itu kegiatan membaca, menulis, meneliti, berdiskusi dan berorganisasi merupakan aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa.² Mahasiswa juga sebagai kaum muda yang memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat sekitarnya dan dapat dikategorikan sebagai Agent Of Change. Pada kenyataannya mahasiswa menghabiskan waktu di Café, dan menggunakan uang yang dimiliki untuk berbelanja di mall atau pun online store.

¹ Sarwono, S. W, "Psikologi Remaja". Jakarta: *Rajawali pers*.

² Sari, D. N, "Perbedaan Gaya Hidup Mahasiswa Ditinjau Dari Status Ekonomi Dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman" *Jurnal Psikologi* " 2 (3), 338-347.

Hal lain yang menunjukkan pola hidup konsumtif adalah pada saat ini, semua kemajuan berpusat pada dunia barat, mulai dari teknologi, mode pakaian, permainan (Timezone), sampai tempat makan (Pizza Hut, KFC, AW, Mc Donald, dll). Sehingga tercipta sebuah trend dan gaya hidup perkotaan. Gaya hidup dunia barat yang merasuki remaja-remaja Indonesia khususnya di kota-kota besar. Gaya hidup konsumtif tersebut dapat terus mengakar dalam gaya hidup remaja, dimana dalam perkembangannya mereka dapat menjadi dewasa dengan gaya hidup konsumtif baik secara sadar atau pun tidak. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Pada akhirnya perilaku seperti ini tidak hanya memiliki dampak ekonomi, tetapi juga dampak psikologis maupun sosial.

Mahasiswa, yang merupakan peralihan individu dari fase remaja, tentunya tidak terlepas dari karakteristik individu yang mudah terbujuk oleh hal-hal yang menyenangkan dan suka ikut-ikuta teman, menjadi pelaku utama dari gaya hidup konsumtif. Mahasiswa dipandang oleh masyarakat sebagai individu yang terpelajar, mengalami pematangan dalam berfikir, berpenampilan

menarik, rapi dan sopan santun. Pandangan inilah yang akhirnya membuat mahasiswa untuk mengondisikan diri selalu tampil menarik, elegan dan rapi Hal ini sering diartikan oleh mahasiswa bahwa untuk tampil menarik harus memakai pakaian yang baru dan ber- merk, membeli produk untuk menjaga gengsi, membeli barang-barang mahal agar terlihat tampil menarik, membeli produk agar dipandang hebat, dan membeli barang mahal agar terlihat lebih hebat. Hal inilah yang akhirnya membuat mahasiswa memiliki gaya hidup konsumtif untuk memenuhi tuntutan gaya hidupnya. Mahasiswa akan lebih percaya diri terhadap penampilannya,

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar diri individu (eksternal). Faktor internal tersebut meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, kepribadian dan motif, sedangkan faktor eksternal meliputi kelas sosial, kelompok, referensi, keluarga dan kebudayaan.³ Setiap

³ Kotler, *Principles Of Marketing*. Edisi 3. Alih bahasa: Sindoro dan Molan. Jakarta: Prenhalindo

individu perlu mendapatkan bimbingan dan konseling guna mengurangi gaya hidup yang berlebihan.

Proses Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap untuk mencegah timbulnya masalah dalam upaya pengembangan pribadi. Hal-hal yang dapat didiskusikan dalam bimbingan kelompok yaitu tentang penyampaian informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan (vokasional), masalah pribadi maupun masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip-prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodram, diskusi panel dan teknik lain nya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok.

Peneliti fokus pada salah satu organisasi yang mana organisasi tersebut merupakan program pendidikan karakter, yakni Gerakan Pramuka. Gerakan pramuka merupakan gerakan

pendidikan yang bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup.⁴ Gerakan pramuka berpegang teguh pada UU No 12 Tahun 2010, selain itu mempunyai AD ART serta landasan Try Satya dan Dasa Darma yang mana isi dari landasan tersebut telah tersusun secara terperinci.

Pembentukan diri seseorang bukanlah hal yang mudah, terlebih ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan penyesuaian diri tersebut dan berakibat pada faktor lain yang semula di tuju. Kali ini ada beberapa hal yang bisa membantu dalam penyesuaian diri seseorang yang berkecimpung dalam sebuah organisasi yakni dengan melalui bimbingan dan konseling. Ada beberapa pengertian mengenai bimbingan dan konseling. Seperti yang ditulis Pryitno dan Erman Amti dalam bukunya ditegaskan bahwa, bimbingan adalah Proses pemberian

⁴ UU No 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka BAB II Pasal 4

bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Begitu juga dengan konseling ditegaskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah “ disebut klien”.⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau golongan atas permasalahan yang dihadapinya. Dalam bimbingan konseling ada beberapa pendekatan yang digunakan, yakni salah satunya ialah konseling kelompok. Konseling kelompok ialah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.⁶ Dalam hal ini mengapa yang diambil penerapan bimbingan kelompok karena pengertian organisasi sendiri adalah

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konsling*, (Jakarta: Rineke, 2015), Cet, ke-3, h.99-105

⁶ Agus sukirno, *keterampilan dan Teknik Konseling*, 2015, h. 67

sekelompok orang yang memiliki sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan adanya bimbingan kelompok permasalahan-permasalahan yang ada bisa di pecahkan secara bersama-sama.

Pemecahan suatu kasus atau masalah dalam suatu organisasi dapat diselesaikan secara bersama. Dalam bimbingan dan konseling pemakaian kata “kasus” tidak menjurus kepada pengertian-pengertian tentang soal-soal atau pun perkara yang berkaitan dengan urusan kriminal atau perdata, urusan hukum ataupun polisi, atau urusan yang bersangkutan-paut dengan pihak-pihak yang berwajib. Kata “kasus” dalam bimbingan dan konseling sekedar untuk menunjukkan bahwa ada suatu permasalahan tertentu pada diri seseorang yang perlu mendapatkan perhatian dan pemecahan demi kebaikan untuk diri yang bersangkutan. Misalnya menyangkut nilai-nilai raport, kurang menaruh minat dalam jurusannya, cinta bertepuk sebelah tangan dan lain-lain.⁷ Dengan demikian penerapan bimbingan kelompok ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, terkhusus mengenai perilaku konsumtif

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konsling.....*h. 40

atau gaya hidup pada mahasiswa UKM Pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Adapun bimbingan kelompok yang digunakan dalam penelitian layanan bimbingan kelompok yaitu *self management* (pengelolaan diri). *Self management* atau pengelolaan diri adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu : menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.⁸

Adapun peran diri seorang konselor sendiri terlebih dalam memecahkan suatu masalah melalui penerapan konseling kelompok hendaknya menjadi contoh yang baik yang mencerminkan sebagai seorang konselor. Peran seorang konselor sendiri ialah konselor lebih berperan aktif dan direktif dalam proses bimbingan dan konseling, selain itu peran lainnya ialah seorang konselor menjadi model penting bagi klien, karena klien

⁸ Dra.Gantina Komalasari, M.Psi.*Teori dan teknik konseling* (Jakarta barat, PT. INDEKS 2011), H. 180

memandang konselor sebagai seorang yang patut diteladani.⁹ Dalam organisasi pramuka mempunyai beberapa metode salah satunya ialah metode berkelompok, yang mana anggota di dalamnya diperintahkan untuk membuat kelompok dalam menyelesaikan suatu perkara, baik perihal masalah atau diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk untuk melakukan penelitian pengamatan dan tindakan di Gerkan Pramuka Gugus depan Kota Serang 01.281-01.282 berbasis pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul *“Bimbingan kelompok dengan teknik self- management untuk mengatasi perilaku konsumtif pada mahasiswa”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi perilaku konsumtif pada mahasiswa UKM Pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mengatasi perilaku

⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya, 2008) Cet,Ke-2. h. 138

konsumtif pada mahasiswa UKM Pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ?

3. Bagaimana hasil dari proses penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Self- Management* untuk mengatasi perilaku konsumtif pada mahasiswa UKM Pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku konsumtif pada mahasiswa UKM Pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mengatasi perilaku konsumtif pada mahasiswa UKM Pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
3. Untuk mengetahui hasil dari proses penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Self- Management* untuk mengatasi perilaku konsumtif pada mahasiswa UKM Pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu acuan bagi penelitian selanjutnya serta menambah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang mengambil penelitian serupa dan yang lainnya.

2. Secara Praktis

Bagi UKM Pramuka khususnya serta mahasiswa atau lembaga yang menaungi unit kegiatan mahasiswa lain diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa organisasi terlebih mengenai perilaku konsumtif atau gaya hidup.

3. Secara Umum

Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian dan sebagai bahan dari sumber informasi, bagi mereka yang belum mengetahui layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah-masalah pada anggota pramuka atau mahasiswa lainnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui adanya kesamaan antara satu karya dengan karya yang lain, maka harus dilakukan kajian pustaka yang bertujuan untuk membedakan karya tulis tentang konseling dengan self management untuk mengatasi perilaku hedonisme pada mahasiswa terhadap karya tulis lainnya yang membahas tema yang sama atau yang terdapat kemiripan dengan karya tulis ilmiah peneliti. Adapun kajian pustaka yang terkait dengan objek penelitian ini adalah:

Pertama, Skripsi oleh Nuning Utami, mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Coffee Shop sebagai Tren Gaya Hidup mahasiswa (studi kasus Nongkrong mahasiswa di kawasan Babarsari)”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui alasan mahasiswa berkunjung ke coffee shop, bagaimana pengaruh coffee shop bagi pembentukan gaya hidup mahasiswanya, dan dampak yang ditimbulkan jika mahasiswa berkunjung ke coffee shop. Hasil penelitian ini adalah bahwa kebiasaan nongkrong di coffee shop merupakan cara untuk bereksistensi, namun tidak semua yang mengunjungi coffee shop tersebut menganggap hal tersebut sebagai gaya hidup karena tidak setiap hari mereka kesana dan

mahasiswa pengunjungnya sebagian besar mendapat uang bulanan sebesar satu juta atau lebih.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rosalina yang berjudul “Metode Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial Remaja studi kasus di Kampung Cibalentung Desa Pete Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang”. Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam skripsinya menjelaskan peranan penting Bimbingan kelompok pada suatu wadah yang di dalamnya terdapat kelompok sosial. Dimana seorang manusia sejatinya ialah makhluk sosial dan dalam bersosial tentunya seseorang menemukan hambatan-hambatan dan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini bimbingan kelompok sangat dibutuhkan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas baik tentang pendidikan, sosial, pekerjaan dan pribadi.¹⁰

¹⁰ Rosalina, “*Metode Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial Remaja*” Kp. Cibalentung Desa Pete Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang.(Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling

ketiga, skripsi yang ditulis oleh Amanatus Sa'ida Firdaus mahasiswa Jurusan Syari'ah study Ekonomi Islam di STAIN Metro yang berjudul "Perilaku Konsumtif Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro Ditinjau dari Prinsip Islam (Studi kasus pada Mahasiswa Angkatan Tahun 2008)". Fokus penelitian tersebut adalah perilaku konsumsi mahasiswa yang ditinjau dari prinsip islam. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku konsumsi mahasiswa belum sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini dikarenakan banyak mahasiswa yang membeli barang dengan pertimbangan keinginan bukan kebutuhan. Sedangkan penelitian ini tentang perbandingan sifat konsumtif mahasiswa yang memiliki usaha dan tidak memiliki usaha.¹¹

Dari berbagai kajian pustaka di atas begitu banyak macam-macam penelitian mengenai bimbingan kelompok dan perilaku konsumtif. Adapun rencana skripsi saya berbeda dengan skripsi-skripsi di atas, saya akan membahas atau meneliti mengenai

Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Tahun 2017)

¹¹ Amanatus Sa'ida Firdaus, Perilaku Konsumtif Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro

Ditinjau dari Prinsip Islam (Studi kasus pada Mahasiswa Angkatan Tahun 2008), Observasi di perpustakaan IAIN Metro, pada tanggal 15 Januari 2019

bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku konsumtif pada mahasiswa, yang mana dalam penelitian ini sama halnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini di tujukan untuk para mahasiswa UKM pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten namun dengan metode yang sama yakni melalui teknik bimbingan kelompok. Dengan penggabungan antara bimbingan kelompok dengan organisasi gerakan pramuka diharapkan mampu menjalin persatuan yang baik dan mampu memecahkan masalah yang kerap terjadi terkhusus mengenai masalah perilaku konsumtif pada mahasiswa UKM pramuka itu sendiri.

F. Kerangka teori

1. Perilaku boros (konsumtif)

Pada era modern seperti saat ini salah satu gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi dalam masyarakat adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan tersendiri, gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan adanya gejala konsumtifisme“Menurut Rosandi, perilaku konsumtif

adalah suatu perilaku membeli yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, tetapi karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi.”¹² Dalam arti luas perilaku konsumtif adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewahan. Perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan.¹³

Pola perilaku konsumtif yang dimaksud adalah pola pembelian dan pemenuhan kebutuhan yang lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kesenangan semata. Menurut seorang mujtahid, boros berarti membelanjakan uang untuk barang haram seperti judi, minuman keras, dan sebagainya, dan belanja

¹² Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen*”, Bandung:Pustaka Setia, 2015),h.31

¹³ Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen*” h.32

berlebihan pada barang halal, baik di dalam maupun diluar kemampuan, dan belanja maupun sedekah hanya untuk pamer.”¹⁴ Berdasarkan uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa perilaku konsumtif adalah individu yang melakukan konsumsi atau membeli secara berlebihan terhadap barang atau jasa, tidak rasional, secara ekonomi menimbulkan pemborosan, lebih mengutamakan kesenangan dari pada kebutuhan dan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman. Islam mengutuk pemborosan seperti halnya kekikiran, karena keduanya berbahaya bagi perekonomian Islam. Kekikiran menahan

sumber daya masyarakat sehingga tidak dapat digunakan dengan sempurna, sementara pemborosan menghamburkan sumber daya itu untuk hal-hal yang tak berguna dan berlebihan.¹⁵

¹⁴ Muhammad Sharif Chaundhry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada

Media Group, 2012), h. 146

¹⁵ Muhammad Sharif Chaundhry, *Sistem Ekonomi Islam*, h. 146

2. Teknik *Self-Management*

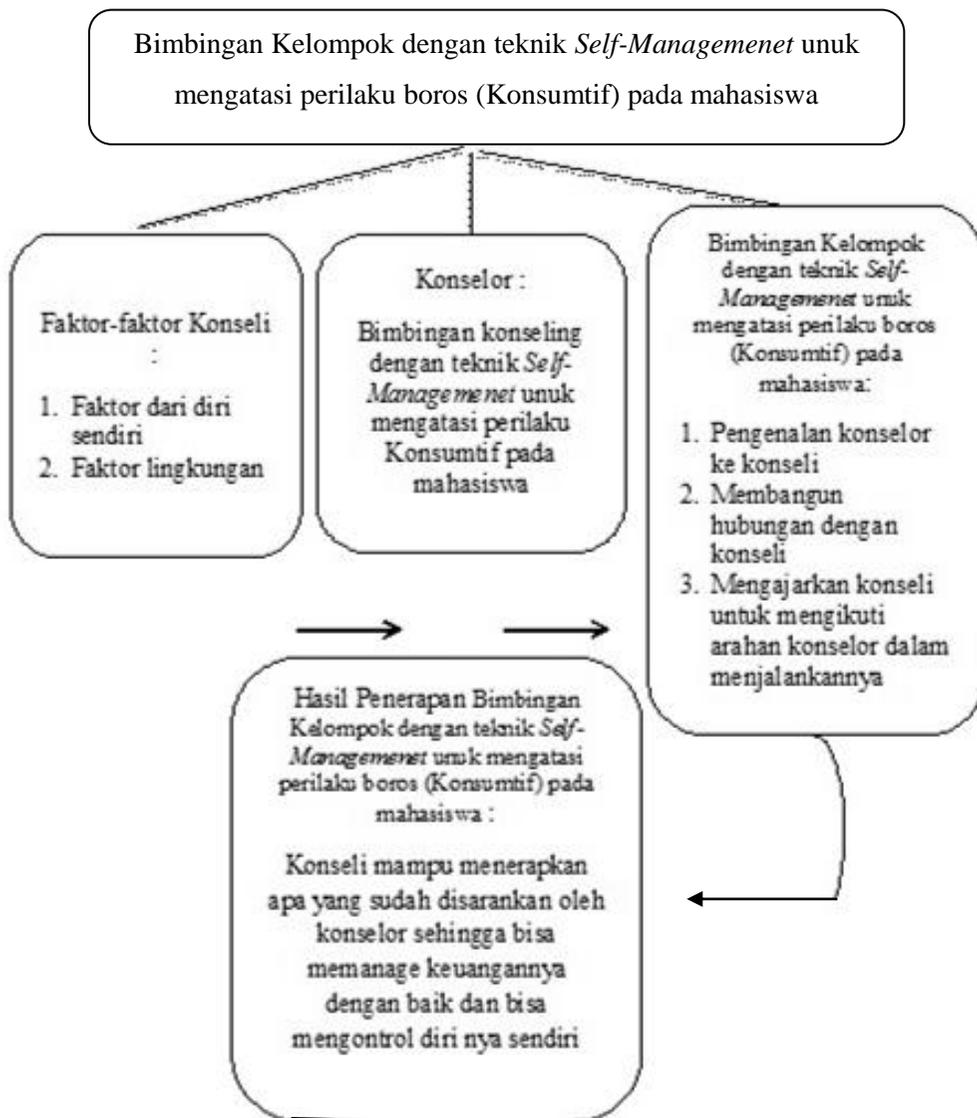
Self-Management adalah suatu proses dimana konseli mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi. Konseli harus aktif menggerakkan variabel internal, eksternal, untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Walaupun konselor yang mendorong dan melatih prosedur ini, konselilah yang mengontrol pelaksanaan strategi ini. Dalam menggunakan prosedur *self-management*, konseli mengarahkan usaha perubahan dengan mengubah aspek-aspek lingkungannya atau dengan mengatur konsekuensinya.

Menurut Sukadji sebagaimana dikutip oleh Annisa bahwa pengelolaan diri (*Self-Management*) adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut.¹⁶

¹⁶ Annisa, *Efektivitas konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management untuk meningkatkan kecerdasan emosiaonal peserta didik kelas*

Tabel. 1.1

Karangka teori dalam Bimbingan konseling dengan teknik *Self-Management* unuk mengatasi perilaku Konsumtif pada mahasiswa



G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses, prinsip, prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan untuk melakukan penelitian.¹⁷ Adapun metode yang digunakan jika dilihat dari penelitian ini yaitu melalui metode kualitatif dengan melakukan pendekatan tidak. Dalam penyusunan penelitian ini ada beberapa langkah yang peneliti ambil untuk menjabarkan metode penelitian diantaranya :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif , dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif.¹⁸ Dalam hal ini

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 145

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 150

peneliti akan menjelaskan secara deskriptif mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada kasus yang terkait. Dapat dikatakan pula dengan menggambarkan kegiatan penelitian yang dituju. Penelitian secara kualitatif sendiri bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.

2. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁹

Wawancara terbagi menjadi dua bagian yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Alasannya karena wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaanya

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal. 180

dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya. Adapun responden atau data yang diambil dari beberapa orang di antaranya ialah ketua Dewan Pramuka, anggota pramuka UKM pramuka Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, serta responden yang terkait dengan konseling kelompok. Untuk itu teknik wawancara dinilai efektif sebagai sarana mengumpulkan data khususnya dari unit kegiatan mahasiswa pramuka Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara

khusus dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta bukti terhadap fenomena.²⁰ Observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku atau sesuatu yang terlihat, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi.

Adapun observasi yang akan dilakukan ialah observasi partisipan bisa menjadi suatu kelompok atau organisasi tertentu dan mengamatinya serta menghimpun data darinya. Adapun waktu observasi sendiri akan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.²²

d. Lokasi, dan subjek penelitian

²⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003) h. 167

²¹ Suwartono, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, (Jogjakarta: CV Andi Offset: 2014), h.42

²² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian*. H. 195

Lokasi atau tempat yang dijadikan penelitian ini adalah UKM Pramuka UIN SMH Banten yang berada di Jl Jend. Sudirman No 30 Ciceri, kota Serang, kode pos 42118.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis memabagi menajdi lima bab, dimana setiap bab nya mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai tipok tertentu sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kajian Teori membahas tentang pengertian Bimbingan kelompok, tahapan-tahapan bimbingan kelompok, pengertian teknik *self-Management*, manfaat teknik *Self-Management*, pengertian perilaku konsumtif, faktor-faktor perilaku konsumtif, dan Kepramukaan.

Bab Ketiga, Gambaran umum responden membahas tentang profil responden, faktor-faktor terjadinya perilaku konsumtif, kondisi psikologi informen

Bab Keempat, penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik self managemen untuk mengatasi perilaku boros (konsumtif) pada mahasiswa, membahas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik self management dalam mengatasi perilaku boros (konsumtif), dan hasil layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik self management dalam mengatasi perilaku boros (konsumtif)

Bab Kelima, penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran-saran.